Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

REPRESENTASI MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM NELANGSA PASAR TURI KARYA BILAL INDRAJAYA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dewi Sulistiawati[1], Salam[2], Suarni Syam Saguni[3]
[123]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
dewyy1261@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang terdapat dalam album Nelangsa Pasar Turi karya Bilal Indrajaya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa sembilan lirik lagu yakni, *Niscaya, Dara, Bermuda, Saujana, Sembilan Jam dari Gambir, Nelangsa Pasar Turi, Juanda, Mustahil,* dan *Dalam Pelukan*. Analisis data mencakup identifikasi tanda, interpretasi makna berdasarkan teori Barthes, dan penarikan kesimpulan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, lirik-lirik dalam album ini menggambarkan realitas emosional tokoh yang berhadapan dengan cinta, kerinduan, kesedihan, dan kehilangan. Secara konotatif, makna lirik ini berkembang menjadi refleksi tentang keikhlasan, penerimaan, dan kedewasaan dalam mencintai. Pada mitos, lirik-lirik tersebut membentuk pandangan budaya bahwa cinta sejati tidak hanya tentang memiliki, tetapi juga tentang kesetiaan, pengorbanan, dan ketulusan hati.
***Kata kunci**: Semiotika, Roland Barthes, Lirik Lagu, Bilal Indrajaya*

Abstract

This research aims to reveal the denotative meanings, connotative meanings, and myths contained in the album Nelangsa Pasar Turi by Bilal Indrajaya using Roland Barthes's semiotic theory. This study employs a descriptive qualitative method with a textual analysis approach. The data consist of nine song lyrics: Niscaya, Dara, Bermuda, Saujana, Sembilan Jam dari Gambir, Nelangsa Pasar Turi, Juanda, Mustahil, and Dalam Pelukan. Data analysis includes identifying signs, interpreting meanings based on Barthes's theory, and drawing conclusions regarding the cultural values represented in the lyrics. The results show that, denotatively, the lyrics portray the emotional reality of the characters who experience love, longing, sorrow, and loss. Connotatively, the meanings develop into reflections on sincerity, acceptance, and emotional maturity in love. At the level of myth, the lyrics construct a cultural view that true love is not merely about possession but also about loyalty, sacrifice, and sincerity of heart.
***Keywords**: Semiotics, Roland Barthes, Song Lyrics, Bilal Indrajaya*

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Edit dengan WPS Office

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, bahasa dalam ranah sastra juga memiliki fungsi estetik yang menciptakan keindahan melalui pemilihan kata, irama, dan gaya pengungkapan. Salah satu bentuk karya sastra modern yang memuat unsur linguistik sekaligus estetika tersebut adalah lirik lagu. Lirik lagu memiliki kedekatan dengan puisi, baik dari segi struktur, pilihan kata, maupun muatan makna, sehingga bahasa kiasan, simbol, dan imaji digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pandangan hidup penciptanya.

Lagu tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media bagi musisi untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pengalaman pribadi kepada pendengarnya. Popularitas lagu-lagu bermuatan emosional yang kuat mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk menyalurkan dan memahami perasaan melalui musik. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, lirik lagu bahkan dapat dijadikan media pembelajaran puisi yang efektif karena kemiripan struktur dan muatan maknanya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu menjadi penting agar pesan yang disampaikan pencipta dapat dipahami secara utuh oleh pendengarnya.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap pesan tersirat di balik pilihan kata dan simbol dalam lirik lagu adalah semiotika. Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah Roland Barthes, yang mengembangkan gagasan Ferdinand de Saussure menjadi model pemaknaan dua tahap. Barthes membagi proses pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna harfiah atau eksplisit dari suatu tanda, konotasi sebagai makna implisit yang terbentuk dari pengalaman sosial dan emosional pembaca atau pendengar, serta mitos sebagai makna ideologis yang menaturalisasi suatu nilai budaya sehingga tampak sebagai kebenaran yang wajar dan tidak dipertanyakan lagi.

Bilal Indrajaya merupakan salah satu musisi Indonesia yang dikenal memiliki lirik lagu melankolis, puitis, dan sarat makna. Album terbarunya, Nelangsa Pasar Turi, dirilis pada 23 Juni 2023 dan bergenre pop, memuat tema-tema kesedihan, kerinduan, keterasingan, serta refleksi atas realita kehidupan yang disampaikan melalui bahasa kiasan sehingga maknanya cukup kompleks bagi pendengar. Judul album ini sendiri telah memunculkan kesan emosional tertentu, dengan kata "Nelangsa" yang bermakna kesedihan mendalam dan "Pasar Turi" yang membawa nuansa nostalgia bagi masyarakat Surabaya. Salah satu lagu dalam album ini, Niscaya, bahkan telah mencapai puluhan juta pemutaran di *platform streaming*, yang menunjukkan bahwa karya tersebut mendapat perhatian luas, khususnya di kalangan generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji lirik lagu telah dilakukan sebelumnya. Agustina dkk. (2024) mengkaji lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi dan menemukan bahwa liriknya menggambarkan kerinduan mendalam serta harapan untuk bertemu kembali dengan seseorang yang dikasihi. Pramesti dan Oemiati (2022) mengkaji lagu "*Kataomoi*" dan menyimpulkan bahwa liriknya sarat makna tentang cinta sepihak, kerinduan, dan penerimaan. Sementara itu, Putri (2023) mengkaji lagu "Tak Mau Berubah" dan menemukan bahwa liriknya tidak hanya menyampaikan kekecewaan, tetapi juga menyiratkan mitos sosial terkait perubahan dalam relasi personal. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu judul lagu atau satu tema spesifik.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena mengkaji keseluruhan sembilan lagu dalam album Nelangsa Pasar Turi secara menyeluruh, bukan hanya satu lagu tertentu. Fokus penelitian ini bukan sekadar pada makna satu kata atau kalimat, melainkan pada keterkaitan makna antarlagu yang saling membentuk satu kesatuan emosional. Penelitian ini juga merupakan pembaruan karena belum pernah ada kajian terhadap lirik lagu karya Bilal Indrajaya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan uraian

Edit dengan WPS Office

tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana makna denotatif dalam lirik lagu album Nelangsa Pasar Turi karya Bilal Indrajaya; (2) bagaimana makna konotatif dalam lirik lagu tersebut; dan (3) bagaimana mitos yang terbangun dalam lirik lagu tersebut berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos dalam lagu-lagu pada album Nelangsa Pasar Turi karya Bilal Indrajaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan mengungkap isi pesan secara sistematis, objektif, dan kualitatif dari suatu teks, mengikuti pandangan Krippendorff sebagaimana dikutip oleh Kriyantono (2020) bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menghasilkan inferensi yang valid dari teks menuju konteksnya tanpa mengabaikan makna yang terkandung di dalamnya.

Data penelitian berupa teks lirik lagu dalam album Nelangsa Pasar Turi yang berjumlah sembilan lagu, yaitu Niscaya, Juanda, Dara, Saujana, Bermuda, Mustahil, Sembilan Jam dari Gambir, Dalam Pelukan, dan Nelangsa Pasar Turi. Sumber data diperoleh secara langsung melalui video lirik resmi pada kanal YouTube Bilal Indrajaya. Fokus penelitian meliputi makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat pada kesembilan lirik lagu tersebut. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu dengan instrumen tambahan berupa kartu data untuk mencatat dan menganalisis kutipan lirik yang dikodekan sesuai judul lagu masing-masing.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mempelajari dokumen atau karya yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini teks lirik lagu yang telah ada. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi tanda yang terdiri atas penanda dan petanda dalam lirik lagu; (2) menganalisis makna denotatif sebagai makna langsung atau literal dari kata atau frasa; (3) menganalisis makna konotatif sebagai makna tersirat yang lebih subjektif, seperti perasaan kehilangan atau kerinduan; (4) menganalisis makna mitos, yaitu narasi besar atau nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun melalui lirik lagu; dan (5) menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian yang memuat penanda, petanda, serta ketiga tingkatan makna tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui peningkatan ketekunan serta triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan sejumlah teori yang relevan dan melakukan diskusi dengan peneliti lain maupun dosen pembimbing untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan pada Sembilan Lagu

Analisis terhadap sembilan lagu dalam album Nelangsa Pasar Turi menunjukkan bahwa setiap lagu memiliki karakter cerita tersendiri, tetapi secara konsisten dibangun melalui tiga tingkatan makna Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut disajikan ringkasan temuan pada masing-masing lagu.

Sebagai lagu pembuka album, lirik lagu Niscaya "*semua takkan musnah, terlanjur abadi*", "*semua yang telah lalu takkan menggontai pilu, semua tak terlupa telah terukir nyata*" secara denotatif menggambarkan keyakinan bahwa peristiwa masa lalu tidak akan hilang dari ingatan, sementara secara konotatif lirik "*tak berdaya bila harus meninggalkanmu selalu, selagi merindu*" merepresentasikan keterikatan emosional yang mendalam antara kenangan dan kerinduan yang tak kunjung padam. Pada tingkat mitos, lagu ini membangun narasi bahwa cinta sejati bersifat abadi dalam ingatan, bahwa kerinduan adalah bukti kesetiaan, dan bahwa cinta tidak dapat dipaksakan sehingga penderitaan yang menyertainya dipandang wajar sebagai bagian dari pengalaman mencintai.

Edit dengan WPS Office

Dara, sebagai lagu kedua mengisahkan kerinduan mendalam terhadap sosok tercinta yang telah tiada dengan nuansa melodi melankolis. Secara denotatif, lirik "*kau berpaling dariku tanpa pamit salammu, perginya dirimu kan ku kenang*" menggambarkan kehilangan secara eksplisit, sedangkan secara konotatif lirik "*serindu itu diriku akan dirimu, serasa tak ada hari ini tanpa dirimu Dara*", "*indahnya masa-masa bercinta takkan pernah kulupa*" menggambarkan kehilangan tersebut berkembang menjadi simbol kesetiaan yang bertahan meski sosok yang dicintai sudah tidak hadir secara fisik. Pada tingkat mitos, lagu ini menegaskan pandangan bahwa cinta sejati tetap hidup melampaui kematian atau perpisahan permanen.

Ketiga, lirik Bermuda menceritakan perasaan cinta yang tidak pernah pudar meski dipisahkan oleh jarak dan waktu. Secara denotasi, liriknya "*sejenak kulamunkan kini kau pergi tanpa pamitan*", "*jika masih ada sisa hidupku percayalah, rinduku berujung padamu*" menampilkan situasi keterpisahan secara konkret, sementara konotasinya membangun makna tentang keteguhan hati dalam menjaga perasaan meski berjauhan. Mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa jarak fisik tidak dapat mengalahkan kedekatan batin dua orang yang saling mencintai.

Keempat, lirik Saujana, yang secara harfiah berarti "sejauh mata memandang", menggambarkan jarak antara dua orang yang berpisah. Lirik "*kini sejauh mata memandang, apakah terpisah selamanya?*", "*walaupun wangimu tak lagi disini segala damai yang telah kau tinggal abadi, kau kehidupanku selalu, oh ke mana lagi akan kutemui?*" pada tataran denotatif, lirik ini menampilkan citra ruang dan jarak secara literal, sedangkan pada tataran konotatif jarak tersebut menjadi metafora bagi rentang emosi antara harapan dan kenyataan. Mitos yang terbangun adalah gagasan bahwa penantian merupakan wujud kesungguhan cinta seseorang.

Kelima, lirik Sembilan Jam dari Gambir menyampaikan makna tentang patah hati yang dialami di tengah perjalanan atau perpisahan fisik. Secara denotatif, lirik lagu ini menampilkan gambaran perjalanan dan jarak tempuh sebagai representasi keterpisahan, sedangkan secara konotatif lirik "*tiada yang menemaniku saat dirimu telah pergi, aku terdiam sepi*", "*sewangi semerbak bermekaran yang masih tertinggal disini padahal kau telah berpaling*" perjalanan tersebut menjadi simbol proses batin dalam menerima kepergian seseorang. Mitos yang terbentuk memperkuat pandangan bahwa waktu dan jarak adalah ruang bagi seseorang untuk berdamai dengan kehilangan.

Keenam, lirik lagu Nelangsa Pasar Turi sekaligus sebagai lagu yang menjadi judul album, secara garis besar menggambarkan perasaan kesedihan dan kerinduan yang mendalam. Lirik "*akankah tercipta kembali seindah saat kau sedekat nadi, semerbak melati, sehangat mentari meski kita tak bercinta lagi*", "*walau raga kian terpisah namun hati takkan pernah berdusta rinduku, rindumu tak terbentung lagi, meski kita tak bercinta lagi*" denotasinya menampilkan situasi kehilangan secara eksplisit, sedangkan konotasinya mengangkat nostalgia dan kesedihan menjadi simbol keterikatan emosional terhadap tempat dan kenangan tertentu. Mitos yang dibangun menegaskan bahwa kesedihan atas kehilangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan mencintai seseorang atau suatu tempat.

Ketujuh, lirik lagu Juanda menceritakan perjalanan cinta yang penuh kesedihan dan kehilangan, serta upaya seseorang untuk berdamai dengan keadaan. Lirik "*segala letih menjauh pergi saat bersamamu secepat debu yang membuatmu berkedip, baru saja jarak terbentang dilanda rindu*", "*aku di sini untukmu, kamulah satu-satunya*", "*selalu kutunggu walau kau terbit tenggelam, selalu kunanti walau kau datang dan pergi*" secara denotatif, lirik ini menggambarkan proses keberangkatan atau perpisahan secara literal, sedangkan secara konotatif proses tersebut menjadi simbol pelepasan emosional. Mitos yang terbentuk adalah gagasan bahwa merelakan merupakan bentuk kedewasaan dalam mencintai, bukan tanda kegagalan.

Edit dengan WPS Office

Kedelapan, lirik lagu Mustahil menampilkan pergulatan batin seseorang dalam menghadapi kenyataan yang sulit diterima terkait sebuah hubungan. Lirik "*kau pinta untuk selalu bahagia, menjadi bunga termekar, kaupinta seluruh isi dunia yang nyata dan fana mustahil*", "*kuingin kau menikam diriku tuk tau dunia tak berhenti berputar, bahwasanya tak kuasa kudengar kau terus memohon*" denotasinya menegaskan sesuatu yang dianggap tidak mungkin terjadi secara literal, sedangkan konotasinya membentuk makna tentang penerimaan terhadap batas-batas dalam sebuah hubungan. Mitos yang terbangun memperkuat pandangan bahwa menerima kenyataan yang pahit merupakan wujud kematangan emosional dalam mencintai.

Kesembilan, lirik lagu Dalam Pelukan, sebagai lagu penutup album, menampilkan makna tentang kenyamanan dan kerinduan akan kehadiran seseorang secara fisik maupun emosional. Secara denotatif, lirik "*seribu malam, seribu pelukan tatapan mata yang menjelaskan isi hatimu hatiku yang tak terucap, terurai dalam pelukanmu*", "*tumpahkan semua rindu hatimu dalam pelukan di perjumpaan dan perpisahan, denganku sekarang, selamanya*" menggambarkan tindakan berpelukan secara harfiah, sedangkan secara konotatif pelukan tersebut menjadi simbol rasa aman, penerimaan, dan kedekatan batin. Mitos yang terbentuk menegaskan bahwa kehadiran serta kedekatan fisik dipandang sebagai bukti nyata dari kasih sayang yang tulus.

Pembahasan Umum: Keterkaitan Makna Antarlagu

Berdasarkan teori Roland Barthes, denotasi merupakan tahap pertama dalam sistem signifikasi yang menunjukkan makna literal atau makna langsung dari suatu tanda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, lirik-lirik dalam album Nelangsa Pasar Turi secara eksplisit menggambarkan realitas emosional tokoh dalam lirik, seperti perpisahan, penantian, kesendirian, pelukan, dan jarak. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai penanda yang merujuk langsung pada pengalaman konkret yang mudah dikenali oleh pendengar, sebagaimana ciri makna denotatif yang bersifat eksplisit dan objektif.

Makna denotatif tersebut kemudian berkembang menjadi makna konotatif sebagai tahap kedua dalam sistem pemaknaan Barthes. Tanda yang semula bermakna literal berubah fungsi menjadi penanda konotatif yang memunculkan makna emosional. Rindu, misalnya, tidak lagi sekadar berarti keinginan untuk bertemu, melainkan berkembang menjadi simbol kesetiaan dan keterikatan batin. Pelukan tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik, melainkan sebagai simbol kenyamanan dan rasa aman. Sementara itu, jarak tidak hanya merujuk pada keterpisahan ruang, tetapi juga menggambarkan renggangnya hubungan dan luka batin yang menyertainya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa makna konotatif muncul dari hubungan tanda dengan pengalaman sosial dan budaya penuturnya, sehingga lirik-lirik lagu Bilal Indrajaya menjadi sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun makna yang lebih dalam melalui keterkaitan emosional dan nilai-nilai budaya.

Pada tahap selanjutnya, makna konotatif yang berulang secara konsisten dalam sembilan lagu tersebut berkembang menjadi mitos. Dalam teori Barthes, mitos merupakan sistem tanda yang menaturalisasi nilai atau ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa album Nelangsa Pasar Turi secara keseluruhan membentuk mitos tentang cinta sejati sebagai perasaan yang abadi. Cinta dimitoskan sebagai sesuatu yang identik dengan kesetiaan, pengorbanan, dan kemampuan untuk merelakan, sementara penderitaan dan kerinduan dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman mencintai. Dengan demikian, mitos berfungsi mengubah pengalaman personal dan historis menjadi makna yang tampak alami dan diterima tanpa banyak dipertanyakan dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian Agustina dkk. (2024)

Edit dengan WPS Office

terhadap lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi menunjukkan bahwa kerinduan dan kehilangan dimaknai bukan hanya sebagai perasaan personal, melainkan juga sebagai representasi cinta yang abadi, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kerinduan dalam lirik-lirik album Nelangsa Pasar Turi juga dimaknai sebagai simbol kesetiaan dan bukti cinta sejati. Penelitian Pramesti dan Oemiati (2022) terhadap lagu "Kataomoi" juga menemukan mitos tentang cinta yang tidak selalu berbalas namun tetap bermakna secara emosional, yang sejalan dengan penggambaran cinta sebagai pengalaman yang tidak selalu berakhir bahagia namun tetap memberi makna melalui keikhlasan dalam album ini. Sementara itu, penelitian Putri (2023) terhadap lagu "Tak Mau Berubah" menunjukkan mitos sosial tentang hubungan yang timpang dan menyakitkan, sesuatu yang berbeda dari temuan penelitian ini karena lirik-lirik dalam album Nelangsa Pasar Turi justru lebih menekankan pada kesetiaan dan keikhlasan, bukan pada relasi yang bersifat merusak. Perbedaan ini menegaskan bahwa mitos yang dibangun dalam album Bilal Indrajaya lebih condong pada romantisasi penderitaan sebagai bagian dari kedewasaan emosional, bukan sebagai bentuk ketidakadilan dalam hubungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan analisis yang menyeluruh terhadap sembilan lagu dalam satu album, bukan hanya satu judul lagu sebagaimana lazimnya dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan terungkapnya keterkaitan makna antarlagu yang secara kolektif membentuk satu narasi emosional dan mitos cinta yang konsisten sepanjang album. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi berfungsi sebagai dasar pemaknaan dalam lirik lagu, makna konotasi memperdalam nuansa emosionalnya, dan mitos membingkai keseluruhan makna tersebut ke dalam ideologi cinta yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ketiga tingkatan makna ini saling berkaitan dan membentuk representasi cinta sebagai pengalaman manusia yang kompleks, yang tidak hanya diwarnai oleh kerinduan dan penderitaan, tetapi juga oleh keikhlasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa album Nelangsa Pasar Turi karya Bilal Indrajaya mengandung makna berlapis yang dapat dipahami melalui teori semiotika Roland Barthes. Pertama, secara denotatif, setiap lirik lagu dalam album ini menggambarkan realitas emosional yang dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari, mulai dari kebahagiaan, rindu, kesepian, hingga penerimaan terhadap kehilangan, sehingga menjadikan karya ini representasi nyata dari pengalaman manusia dalam menghadapi cinta.

Kedua, secara konotatif, makna lirik-lirik dalam album ini berkembang menjadi simbol yang lebih mendalam dan bersifat universal. Kenangan, jarak, pelukan, dan penantian menjadi metafora tentang kesetiaan, keteguhan hati, dan kekuatan batin dalam menjaga perasaan. Penderitaan dan kesedihan yang muncul dalam lirik tidak lagi dimaknai semata sebagai pengalaman yang menyakitkan, melainkan sebagai proses pendewasaan dalam memahami cinta itu sendiri.

Ketiga, secara mitos, album Nelangsa Pasar Turi memperlihatkan bagaimana Bilal Indrajaya membangun dan memperkuat pandangan kultural mengenai cinta dalam kehidupan masyarakat. Melalui lirik-liriknya, cinta dimitoskan sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan penuh pengorbanan, sementara kesetiaan, penantian, dan penderitaan digambarkan sebagai bukti ketulusan perasaan. Pandangan ini menegaskan bahwa cinta tidak diukur dari kebahagiaan semata, melainkan dari kemampuan seseorang untuk tetap mencintai meski dihadapkan pada kehilangan dan ketidakpastian.

Secara keseluruhan, lirik lagu dalam album Nelangsa Pasar Turi bukan sekadar kumpulan lagu bertema cinta, melainkan juga karya sastra yang sarat makna, yang menggambarkan cinta sebagai kekuatan emosional yang mengajarkan ketulusan sekaligus memberi makna bagi

Edit dengan WPS Office

kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memperdalam kajian semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian lirik lagu, baik menggunakan pendekatan semiotika maupun teori lainnya.

REFERENSI

Agustina, Wanda Indah, Diryo Suparto & Ike Desy Florina. 2024. Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu 'Gala Bunga Matahari' Karya Sal Priadi. EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies 4 (2): 1256–69.

Antika, Tamia Rindi, Nurmada Ningsih & Insi Sastika. 2020. Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu 'Lathi' Karya Weird Genius. Asas: Jurnal Sastra 9 (2).

Arsyad, Emir. 2022. Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Lirik Lagu 'Sudah'). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Baso, I., Jahrir, A., & Salam, S. (2026). Dua Sisi Akulturasi Bahasa: Dampak Budaya Yogyakarta-Korea pada Novel Langit Goryeo Teori John W. Berry. Cakrawala Indonesia, 11(1), 46-58.

Estrada, Perindo & Lena Marianti. 2023. Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang Pada Lirik Lagu 'Ayah' Karya Rinto Harahap. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni 1 (4): 887–93.

Kriyantono, R. 2020. Metode Analisis Isi (Content Analysis) Sebagai Teknik Penelitian dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial 1 (2): 81–90.

Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Indonesiatera.

Lantowa, Jafar. 2017. Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.

Mahsun, MS. 2007. Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya. Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Maria, C. 2020. Pesan Dakwah Akun Twitter NU Garis Lucu: Analisis Semiotik Roland Barthes. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Moglen, Helene, et al. 2019. Mythologies Books by Roland Barthes. A Companion to the Victorian Novel 561 (6): 1–513.

Muttaqin, M. 2008. Seni Musik Klasik.

Nasrullah, Riki. 2020. Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure. Universitas Padjadjaran 5 (3): 248–53.

Nofia, Vina Siti Sri & Muhammad Rayhan Bustam. 2022. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya 2 (2): 143–56.

Nurindahsari, Larasati. 2019. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu 'Zona Nyaman' Karya Fourtwnty. Medium 6 (1): 14–16.

Pambudi, Fivin Bagus Septiya. 2023. Buku Ajar Semiotika. UNISNU PRESS.

Pramesti, Venda Kurnia & Sri Oemiati. 2022. Makna Lirik Lagu Kataomoi: Analisis Semiotika Roland Barthes. Pedalitra II: 143–49.

Puspitasari, Lilis Sri. 2017. Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Kenyamanan Membaca. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 8 (9): 1–58.

Putra, Riza Aulia & Agus S Ekomadyo. 2022. Arsitektur Tradisional Aceh: Sebuah Tinjauan Semiotika. Syiah Kuala University Press.

Putri, Sintya Sunarso. 2023. Analisis Makna Lirik Lagu Kesya Ratuliu 'Tak Mau Berubah' (Semiotika Roland Barthes). Jurnal Komunikasi Dan Media 3 (2): 131–35.

Rahmawati, Cut Dian, Hasan Busri & Moh. Badrih. 2024. Makna Denotasi Dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra 10 (2): 1244–56.

Edit dengan WPS Office

Ratunis, Ghea Pradita. 2021. Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus. Jurnal Penelitian Humaniora 25 (2): 50–58.

Saleh, Firman, Nur Azizah M. Aras & Fitrawahyudi Wahyudi. 2023. Interpretasi Makna Lagu Bugis 'Alosi Ripolo Dua': Analisis Semiotika Roland Barthes. Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 6 (2): 185–95.

Septiana, Rina, Leika M.V Kalangi & Donna Retty. 2019. Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi 1 (2).

Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi (Cetakan Kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2017. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Dewi & Guntur Sekti Wijaya. 2024. Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu "Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan" Karya Bernadya: Sebuah Kajian Semiotika. KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia 1: 314–25.

Wahyu, Nugroho. 2023. "Bilal Indrajaya – Nelangsa Pasar Turi." Pophariini.

Zaid, H., Y. Sudiana & Wibawa. 2021. Teori Komunikasi Dalam Praktik. Zahira Media Publisher.

Zainudin. 2021. Semiotik Dalam Tataran Semantik. Bahas 32 (1): 68–75.

Edit dengan WPS Office